

***RELIGIOSITY MODERATES THE INFLUENCE OF MACHIAVELLIANISM AND
ETHICAL ORIENTATION ON TAX EVASION***

***RELIGIOSITY MEMODERASI PENGARUH MACHIAVELLIANISM DAN ORIENTASI
ETIKA TERHADAP TAX EVASION***

Nadya Salsabila¹, Zumratul Meini²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional, Jakarta
ndysalsabila25@gmail.com¹, zumratul.meini@civitas.unas.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of machiavellianism, ethical orientation (idealism and relativism) on tax evasion and the moderating role of religiosity. The research method used is quantitative. The data collection technique of this research is primary data by distributing questionnaires. The population in this study were DKI Jakarta Individual Taxpayers. The sampling technique used Purposive Sampling with a total of 100 individual taxpayers. The data analysis method used in this study is Structural Equation Modeling (SEM) using the SmartPLS version 3.2.9 application. The results showed that machiavellianism has no effect on tax evasion, while idealism and relativism affect tax evasion, then religiosity does not moderate the effect of machiavellianism while religiosity moderate idealism and relativism on tax evasion. Based on these findings, it shows that machiavellianism does not always lead someone to engage in tax fraud. Furthermore, someone who has an understandin of idealism, when faced with the reality of weak laws in force will cause tax evasion. Furthermore, the attitude of relativism has a positive effect on tax evasion. This happens because someone who has a relativism attitude will tend to ignore the prevailing moral rules, thus encouraging tax evasion behavior. Furthermore, religiosity cannot moderate the influence of machiavellianism on tax evasion and religiosity can moderate the influence of idealism and relativism on tax evasion.

Keywords: *Machiavellianism, Ethical Orientation, Tax Evasion, and Religiosity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *machiavellianism*, *orientasi etika (idealism dan relativism)* terhadap *tax evasion* dan peran *moderasi religiosity*. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah data primer dengan menyebarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *machiavellianism* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*, sedangkan *idealism* dan *relativism* berpengaruh terhadap *tax evasion*, lalu *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *machiavellianism* sedangkan *religiosity* memoderasi *idealism* dan *relativism* terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sifat *machiavellianism* tidak selalu membawa seseorang untuk terlibat dalam kecurangan pajak. Selanjutnya seseorang yang memiliki pemahaman tentang *idealism*, ketika dihadapkan oleh kenyataan lemahnya hukum yang berlaku akan menyebabkan ikut melakukan *tax evasion*. Selanjutnya sikap *relativism* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki sikap *relativism* akan cenderung mengabaikan aturan moral yang berlaku, sehingga mendorong perilaku penggelapan pajak. Selanjutnya, *religiosity* tidak dapat memoderasi pengaruh *machiavellianism* terhadap *tax evasion* dan *religiosity* dapat memoderasi pengaruh *idealism* dan *relativism* terhadap *tax evasion*.

Kata kunci: *Machiavellianism, Orientasi Etika, Tax Evasion, dan Religiosity*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia sangat berkaitan dengan penerimaan pajak, karena tidak dapat dipungkiri bahwa penerimaan pajak merupakan kontribusi terbesar dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional (Tim Kementerian Keuangan, 2023). Sehubungan dengan pemulihan ekonomi, peningkatan efektifitas UU HPP dan optimalisasi PNPB melalui inovasi pelayanan dan reformasi pengelolaan aset produktif, maka pendapatan negara dalam APBN ditargetkan sebesar Rp2.021,2 triliun pada tahun 2023. Namun penerimaan pajak dalam APBN pada tahun 2023 hanya sebesar Rp1.718,0 triliun yang menandakan bahwa, penerimaan pajak tidak sesuai dengan target (Tim Kementerian Keuangan, 2023). Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan wajib pajak, sehingga penerimaan pajak yang diperoleh belum optimal dan memicu terjadinya *tax evasion* (penggelapan pajak) di Indonesia.

Tax evasion (penggelapan pajak) merupakan upaya aktif wajib pajak untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban perpajakan secara tidak sah atau menghindari pembayaran pajak yang diwajibkan oleh undang-undang. Berdasarkan Mahkamah Agung RI (2023) terdapat 7788 data kasus penggelapan pajak yang ada di Indonesia. Salah satunya, ialah seorang pengusaha dengan sengaja tidak melakukan pembayaran pajak yang dipotong atau dipungut, hal ini menjadi subjek dalam salah satu kasus tindak pidana perpajakan. Tindakan ini menimbulkan kerugian dan berlanjut secara berkesinambungan terhadap pendapatan negara (Kepaniteraan Mahkamah Agung RI, 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kasus penggelapan pajak di Indonesia cenderung disebabkan oleh sifat *machiavellianism* (manipulatif).

Machiavellianism merupakan sifat kepribadian dalam psikologi yang ditandai dengan sifat manipulatif, kurangnya empati, dan ketidakpedulian pada moralitas. Menurut hasil penelitian Styarini & Nugrahani (2020) yang menyatakan bahwa, *machiavellianism* mempengaruhi *tax evasion*, karena wajib pajak yang memiliki sifat *machiavellianism*

beranggapan bahwa pajak yang dibayarkan akan mengurangi keuntungan yang dimilikinya, sehingga mereka akan melakukan segala cara agar keuntungan yang dimilikinya tidak berkurang, misalnya dengan melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Semakin banyak wajib pajak yang memiliki sifat *machiavellianism*, maka penggelapan pajak akan semakin meningkat.

Menurut penelitian Asih & Dwiyaniti (2019) dijelaskan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellianism*, maka semakin tidak etis sifat seseorang dalam mengambil keputusan terkait persepsi etika penggelapan pajak. Selain *machiavellianism*, terdapat faktor lain yang memengaruhi peningkatan kasus penggelapan pajak, yaitu orientasi etika. Orientasi etika merupakan suatu tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Menurut Forsyth et al. (1980) orientasi etika memiliki dua dimensi dasar, yang pertama *idealism* dan kedua adalah *relativism*.

Idealism merupakan sikap dimana seseorang mempercayai prinsip moral yang diatur secara universal dan dijadikan sebagai tujuan berperilaku. Sedangkan *relativism* merupakan sikap yang menolak pemutlakan tatanan moral universal yang mengatur perilaku individu. Etis atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan dalam penggelapan pajak tidak terlepas dari keyakinan yang diikuti oleh setiap orang. Dalam penelitian Ainun Yassinta (2020) menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan bagi seluruh pemeluknya untuk berperilaku etis dalam segala aspek kehidupan.

Religiosity merupakan kepercayaan seseorang terhadap sang pencipta dengan memiliki komitmen untuk menjalankan aturan-aturan dari ajaran agama yang dianut. Adapun perilaku penggelapan pajak tidak luput dari kurangnya nilai keagamaan dalam setiap orang, karena perilaku seseorang dapat dikontrol dengan keimanan yang dianut. Menurut penelitian Febriana & Rahman (2023) semakin tinggi *religiosity* yang dimiliki wajib pajak tidak selalu dapat menjamin bahwa mereka akan memiliki etika yang kuat dalam hal perpajakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel

religiosity sebagai variabel moderasi karena seseorang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi belum tentu dapat menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang dikarenakan banyaknya kasus penggelapan pajak. Kebaharuan dari penelitian ini ialah orientasi etika dan menggunakan sampel Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) DKI Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji *religiosity* memoderasi pengaruh *machiavellianism* dan orientasi etika terhadap *tax evasion*.

Hubungan *Machiavellianism* dan *Tax Evasion*

Machiavellianism dan *tax evasion* sebenarnya adalah tindakan yang serupa dengan pandangan cenderung negatif. Menurut hasil penelitian Stevany Matitaputty & Adi (2021) sifat *machiavellianism* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Hal ini dikarenakan jika wajib pajak yang memiliki sifat *Machiavellianism* cenderung menggunakan taktik manipulatif sebagai strategi utama dalam mengelola kewajiban pajak mereka. Ini mencakup kegiatan ilegal seperti memanipulasi laporan keuangan, menciptakan SPT fiktif, menyembunyikan sumber pendapatan, dan melaporkan informasi pajak yang tidak benar.

Sedangkan dari hasil penelitian Helmy et al. (2021) sifat *machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*, karena tidak selamanya seseorang yang memiliki sifat *machiavellianism* akan terlibat dalam *tax evasion* yang dapat merugikan negara dan dirinya. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellianism* akan melakukan pertimbangan pemahaman etika dalam perpajakan, sehingga menghindari keterlibatan dalam tindakan *tax evasion*. Jika ia melakukan tindakan tersebut, hal itu dapat memberikan kerugian dengan kewajiban membayar denda yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan, ialah:

H1: *Machiavellianism* berpengaruh terhadap *Tax Evasion*

Hubungan Orientasi Etika dan *Tax Evasion*

Orientasi etika adalah tujuan utama dari

perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai yang berlaku dan didorong oleh dua karakteristik: *idealism* dan *relativism*. *Idealism* berhubungan dengan sejauh mana individu percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan tanpa melanggar aturan moral (Adriyana, 2019). Seseorang yang idealis memiliki prinsip untuk tidak melakukan tindakan yang mengarah ke arah negatif atau tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan, *relativism* merupakan sikap yang menolak aturan moral universal dan merasa bahwa tindakan moral tergantung pada individu dan situasi. Seseorang yang memiliki *relativism* tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika (Romario & Rahmanto, 2023).

Menurut hasil penelitian Halimatusyadiah (2022) *idealism* berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, karena semakin tinggi tingkat *idealism* seseorang maka kemungkinan dalam melakukan penggelapan pajak jauh lebih kecil untuk melanggar aturan yang berlaku. Berbeda halnya dari hasil penelitian Romario & Rahmanto (2023) yang menyatakan *idealism* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, karena tingkat *idealism* seseorang tidak selalu menentukan pandangan mereka terhadap *tax evasion* sebagai perilaku tidak etis. Meskipun sikap *idealism* yang tinggi dapat memberikan pandangan positif terhadap tindakan moral secara umum, masih ada kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan penggelapan pajak.

Adapun sikap *relativism* berpengaruh terhadap penggelapan pajak, hal ini dikarenakan semakin tinggi *relativism* seseorang maka kemungkinan untuk melakukan penggelapan pajak akan semakin tinggi dan menolak kemuatlakan suatu aturan (Latif & Sahla, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian dari Paramita & Suryanawa (2020) yang menyatakan bahwa *relativism* mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsi pribadi dan cenderung melanggar norma-norma yang berlaku, sehingga kurang menanggapi isu-isu etis. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan, ialah:

H2a: *Idealism* berpengaruh terhadap *Tax Evasion*

H2b: *Relativism* berpengaruh terhadap *Tax Evasion*

Machiavellianism dan *Religiosity*

Agama memiliki peran sebagai sistem nilai yang mengandung ajaran keimanan. Secara umum, ajaran tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan seseorang. Keyakinan seseorang dapat mengontrol setiap perilaku menjadi etis dan tidak etis. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat kemungkinan besar akan menghindari perilaku *machiavellianism* dan *tax evasion*.

Hasil penelitian dari Mangngalla' et al. (2023) menggambarkan semakin tinggi *religiosity* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan seseorang terhadap agama dan perilaku menjadi lebih etis, sehingga pengaruh *machiavellianism* terhadap *tax evasion* dapat dikurangi dengan adanya religiusitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan, ialah:

H3: *Religiosity* memoderasi pengaruh *Machiavellianism* terhadap *Tax Evasion*

Orientasi Etika dan *Religiosity*

Seseorang yang memiliki sikap *idealism* yang tinggi akan berbuat sesuatu dengan memikirkan dampak positif dan negatif dari perbuatan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, jika dilandasi dengan sikap *religiosity* maka akan semakin memperkecil peluang untuk melakukan penggelapan pajak karena seseorang tersebut memiliki kekhawatiran bahwa apa yang dilakukannya akan berdampak dikemudian hari. *Relativism* mengasumsikan bahwa tidak ada nilai yang objektif atau absolut, dan semua nilai hanya bergantung pada konteks dan perspektif individu, adapun jika seseorang memiliki sikap *religiosity* maka akan meminimalisir sikap negatif pada perspektif seseorang.

Hasil penelitian Hakki et al. (2023) menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Individu yang memiliki *religiosity* yang tinggi akan memandang penggelapan pajak sebagai perilaku yang tidak etis dalam penggelapan pajak dibandingkan dengan individu yang

memiliki *religiosity* yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan, ialah:

H4a: *Religiosity* memoderasi pengaruh *Idealism* terhadap *Tax Evasion*

H4b: *Religiosity* memoderasi pengaruh *Relativism* terhadap *Tax Evasion*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih ialah metode penelitian kuantitatif. Dengan populasi penduduk DKI Jakarta yang berusia produktif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa angka-angka hasil jawaban responden wajib pajak orang pribadi dalam kuesioner dengan menggunakan skala likert, dengan point 1 sampai 5. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari jawaban responden atas setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini merupakan penduduk DKI Jakarta yang berusia produktif dengan jumlah 6.379.040 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{6.379.040}{1 + 6.379.040(0,1)^2}$$

$$n = \frac{6.379.040}{63.791.040}$$

$$n = 99,9 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel responden dalam penelitian ini disesuaikan sebanyak 100 orang dari total populasi usia produktif di DKI Jakarta. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berstatus wajib pajak orang pribadi
2. Memiliki NPWP dan Pekerjaan
3. WPOP berdomisili di DKI Jakarta

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan software Smart-PLS versi 3.2.9

(Meini & Nikmah, 2022). Tahap perhitungan diantaranya uji validitas model, uji kolinearitas model, uji reabilitas, dan uji hipotesis. Berikut merupakan model persamaan penelitian:

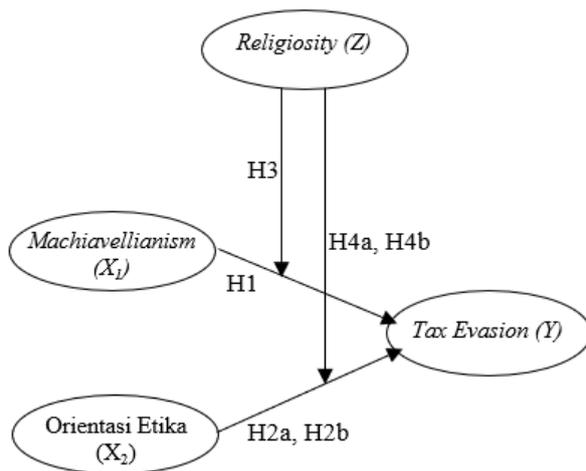
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_{2a} + \beta_3 X_{2b} + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_{2a} Z + \beta_6 X_{2b} Z$$

Keterangan:

Y	= Tax Evasion
X ₁	= Machiavellianism
X _{2a}	= Idealism
X _{2b}	= Relativism
Z	= Religiosity
α	= Konstanta β ₁
β ₁ β ₂ β ₃ β ₄ β ₅ β ₆	= Koefisien Beta
ε	= Error

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah: *Tax Evasion* (Y) sebagai variabel dependen, *Machiavellianism* (X₁) dan Orientasi Etika (X₂) sebagai variabel independen, dan *Religiosity* (Z) sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan kerangka penelitian:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Peneliti

Tax Evasion (Y)

Tax evasion adalah upaya ilegal untuk menghindari pembayaran pajak yang dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pihak lain. Tindakan tersebut merupakan kecurangan yang dilakukan secara sadar dan dapat merugikan negara. Menurut Silmi et al. (2020) variabel *Tax Evasion* memiliki 5 indikator, ialah:

1. Tarif Pajak.
2. Tidak merasakan manfaatnya pajak.
3. Terdapat diskriminasi.
4. Dilakukan karena lemahnya hukum.
5. Kecenderungan personal.

Machiavellianism (X₁)

Machiavellianism (Sifat manipulatif) adalah sifat atau perilaku yang cenderung memanipulasi, tidak jujur, dan tidak memperdulikan etika dalam mencapai tujuan. Menurut Ulfasari (2017) variabel *machiavellianism* memiliki 5 indikator, ialah:

1. Penilaian individu atas tindakan yang dilakukan.
2. Kejujuran dalam bertingkah laku.
3. Motivasi.
4. Penilaian positif terhadap orang lain.
5. Penilaian negatif terhadap orang lain.

Orientasi Etika (X₂)

Orientasi etika adalah cara pandang seseorang dalam memberikan tanggapan atas suatu perilaku etis atau tidak etis. Forsyth et al. (1980) mengungkapkan bahwa ada dua dimensi dasar yang mendasari perbedaan orientasi etika, yaitu:

1. *Idealism* adalah perilaku dimana seseorang mempercayai prinsip moral yang diatur secara universal untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.
2. *Relativism* yaitu perilaku yang menolak kemutlakan tatanan moral universal yang mengatur perilaku individu.

Adapun indikator orientasi etika menurut Forsyth et al. (1980):

Idealism:

1. Suatu Tindakan tidak boleh merugikan orang lain.
2. Seseorang tidak boleh mengancam kesejahteraan dan kehormatan orang lain.
3. Tindakan moral adalah tindakan yang sifatnya ideal.

Relativism:

1. Aturan etika berbeda pada setiap komunitas.
2. Prinsip moral bersifat subjektif.
3. Penetapan aturan etika secara tegas akan menghambat hubungan manusia yang lebih baik.
4. Bermoral atau tidaknya suatu kebohongan tergantung pada situasi yang

mengelilinginya.

Religiosity (Z)

Religiosity (Religius) adalah tingkat keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan seseorang atau suatu keimanan yang di miliki oleh seseorang. Menurut Lestari (2021) indikator pada variabel *religiosity*, ialah:

1. Keyakinan (Akidah).
2. Perilaku (Akhlak).
3. Praktik agama.
4. Pengetahuan agama.
5. Pengalaman beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Confirmatory Factor Analysis: First Order Construct

Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Uji Outer Loading Tahap 1

Convergent validity dapat diukur berdasarkan nilai *loading* faktor dari setiap indikator. Nilai *loading* faktor dalam pengukuran ini harus lebih dari 0,7 untuk memenuhi kriteria, apabila terdapat kurang dari 0,7 maka akan dilakukan seleksi per indikatornya.

Tabel 1. Uji Outer Model Tahap 1

Indikator	Nilai Outer Loading	Hasil
X1. <i>Machiavellianism</i> * Z. <i>Religiosity</i>	1,344	Memenuhi Kriteria
X1.a	0,910	Memenuhi Kriteria
X1.b	0,965	Memenuhi Kriteria
X1.c	0,787	Memenuhi Kriteria
X1.d	0,957	Memenuhi Kriteria
X1.e	0,980	Memenuhi Kriteria
X1.f	0,920	Memenuhi Kriteria
X2.1. <i>Idealism</i> * Z. <i>Religiosity</i>	1,273	Memenuhi Kriteria
X2.1.a	0,708	Memenuhi Kriteria

X2.1.b	0,605	Tidak memenuhi Kriteria
X2.1.c	0,762	Memenuhi Kriteria
X2.1.d	0,723	Memenuhi Kriteria
X2.1.e	0,823	Memenuhi Kriteria
X2.2. <i>Relativism</i> * Z. <i>Religiosity</i>	0,971	Memenuhi Kriteria
X2.2.a	0,884	Memenuhi Kriteria
X2.2.b	0,883	Memenuhi Kriteria
X2.2.c	0,720	Memenuhi Kriteria
X2.2.d	0,812	Memenuhi Kriteria
X2.2.e	0,792	Memenuhi Kriteria
Y.a	0,948	Memenuhi Kriteria
Y.b	0,946	Memenuhi Kriteria
Y.c	0,682	Tidak memenuhi Kriteria
Y.d	0,918	Memenuhi Kriteria
Y.e	0,679	Tidak memenuhi Kriteria
Z.a	0,739	Memenuhi Kriteria
Z.b	0,776	Memenuhi Kriteria
Z.c	0,578	Tidak memenuhi Kriteria
Z.d	0,758	Memenuhi Kriteria
Z.e	0,769	Memenuhi Kriteria

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat indikator yang nilainya dibawah 0,7 yaitu indikator X2.1.b dari variabel orientasi etika (X2) dengan nilai 0,605, Y.c dan Y.e dari variabel *tax evasion* (Y) dengan nilai 0,682 dan 0,679, dan Z.c dari variabel *religiosity* (Z) dengan nilai 0,578. Sesuai dengan kriteria pengukuran *convergent validity* maka indikator yang tidak memenuhi kriteria harus di eliminasi, barulah dilakukan pengolahan kembali.

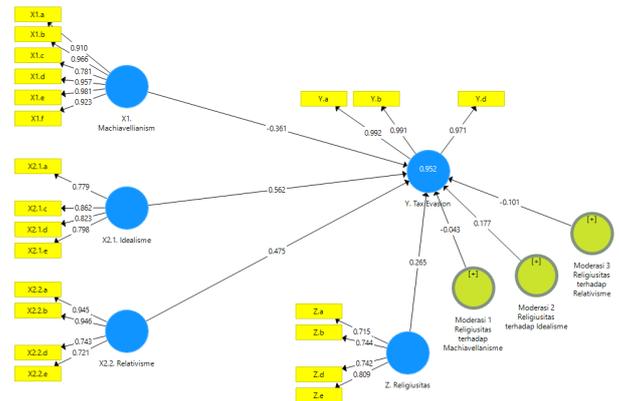
Tabel 2. Uji Outer Model Tahap 2

Indikator	Nilai Outer Loading	Hasil
X1. Machiavellianism * Z. Religiosity	1,356	Memenuhi Kriteria
X1.a	0,910	Memenuhi Kriteria
X1.b	0,966	Memenuhi Kriteria
X1.c	0,781	Memenuhi Kriteria
X1.d	0,957	Memenuhi Kriteria
X1.e	0,981	Memenuhi Kriteria
X1.f	0,923	Memenuhi Kriteria
X2.1. Idealism * Z. Religiosity	1,368	Memenuhi Kriteria
X2.1.a	0,779	Memenuhi Kriteria
X2.1.c	0,862	Memenuhi Kriteria
X2.1.d	0,823	Memenuhi Kriteria
X2.1.e	0,798	Memenuhi Kriteria
X2.2. Relativism * Z. Religiosity	0,989	Memenuhi Kriteria
X2.2.a	0,927	Memenuhi Kriteria
X2.2.b	0,926	Memenuhi Kriteria
X2.2.c	0,683	Tidak memenuhi Kriteria
X2.2.d	0,758	Memenuhi Kriteria
X2.2.e	0,737	Memenuhi Kriteria
Y.a	0,992	Memenuhi Kriteria
Y.b	0,991	Memenuhi Kriteria
Y.d	0,971	Memenuhi Kriteria
Z.a	0,715	Memenuhi Kriteria
Z.b	0,744	Memenuhi Kriteria
Z.d	0,742	Memenuhi Kriteria
Z.e	0,809	Memenuhi Kriteria

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan pada tabel 2, masih terdapat indikator yang tidak memenuhi

kriteria, yaitu X2.2.c dari variabel orientasi etika (X2) dengan nilai 0,683. Sehingga indikator tersebut tidak digunakan pada uji selanjutnya.



Gambar 2. Uji Outer Model Tahap 3

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan gambar 2, setelah dilakukan 2 tahap *running* PLS dapat disimpulkan bahwa nilai *loading* faktor untuk setiap indikator sudah memenuhi syarat pengukuran *convergent validity*, yang artinya nilai korelasi antara indikator dan konstruksinya sudah lebih dari 0,70 sehingga dapat dikatakan valid.

Tabel 3. Discriminant Validity

Indikator	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1.Y.Z	1,000	1,000	1,000	1,000
X2.1.Y.Z	1,000	1,000	1,000	1,000
X2.2.Y.Z	1,000	1,000	1,000	1,000
X1.	0,964	0,977	0,971	0,850
X2.1.	0,860	1,009	0,888	0,666
X2.2.	0,878	0,969	0,908	0,715
Y.	0,984	0,984	0,990	0,970
Z.	0,815	1,021	0,840	0,567

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE lebih dari 0,5 sehingga seluruh variabel tersebut dapat dikatakan valid. Menurut pedoman Ghazali & Latan (2020) pada tahap pengujian *reabilitas* menggunakan hasil *composite reliability* karena hasil *cronbach's alpha* lebih kecil dibandingkan hasil dari

composite reliability. Indikator setiap variabel dapat dikatakan *reliable* apabila nilai yang dihasilkan lebih dari 0,6. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai yang lebih dari 0,6, sehingga seluruh indikator dapat dikatakan konsisten dan *reliable* untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 4. Uji Kolinearitas

Nilai VIF	Nilai Inner VIF
Moderasi 1 X1.Y.Z	2,283
Moderasi 2 X2.1.Y.Z	2,193
Moderasi 3 X2.2.Y.Z	1,928
X1.	1,103
X2.1.	1,393
X2.2.	2,902
Y.	
Z.	2,732

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel memiliki VIF kurang dari 5,00 sehingga tidak terjadi kolinearitas antara masing-masing indikator.

Uji Inner Model

Tabel 5. Adjusted R Squared

	R Square	R Square Adjusted
Y. Tax Evasion	0,952	0,950

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,950 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan Y ialah sebesar 95% (substansial). Sehingga X1 dan X2 memiliki pengaruh yang sangat kuat sebesar 95%, sedangkan 5% sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar model penelitian.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilihat dari nilai *t-statistics* dan *p-values*. Hipotesis yang diajukan diterima apabila nilai *t-statistics* lebih dari t-tabel dan *p-values* kurang dari 0.05. Berikut merupakan hasil uji hipotesis pada tabel 7:

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Jalur	Koefisien	T-Statistics (O/ST DEV)	P-Values	Hasil
X1.Y	-0,341	4,910	0,000	H1 diterima
X2.1.Y	0,579	5,421	0,000	H2a diterima
X2.2.Y	0,473	6,884	0,000	H2b diterima
Moderasi 1	-0,046	0,741	0,459	H3 tidak diterima
Moderasi 2	0,183	2,953	0,003	H4a diterima
Moderasi 3	-0,119	2,734	0,006	H4b diterima

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.9

Pengaruh *Machiavellianism* terhadap *Tax Evasion* (Hipotesis 1) memiliki nilai koefisien -0,341 dengan *t-statistics* sebesar 4,910 dan nilai *p-value* sebesar 0,000, karena nilai *t-statistics* $4,910 > 1,96$ (signifikasi 5%) dan *p-values* sebesar $0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, karena tidak selalu sifat *machiavellianism* akan melibatkan diri dalam kecurangan pajak yang merugikan negara. Sebaliknya, individu dengan sifat *machiavellianism* cenderung mencari keuntungan tanpa harus menanggung kerugian. Jika seseorang yang memiliki sifat *machiavellianism* terlibat dalam tindakan penghindaran pajak, hal tersebut dapat memberikan kerugian bagi mereka karena harus membayarkan denda yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian Helmy et al. (2021) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*, karena responden juga mempertimbangkan faktor eksternal. Hal ini juga dapat disebabkan karena seseorang telah memahami etika dalam perpajakan.

Pengaruh *Idealism* terhadap *Tax Evasion* (Hipotesis 2a) memiliki nilai koefisien 0,579 dengan *t-statistics* sebesar 5,421 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 dapat dijelaskan bahwa nilai *t-statistics* $5,421 > 1,96$ (signifikasi 5%) dan *p-values* sebesar $0,000 < 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, karena

seseorang yang memiliki sikap *idealism* yang tinggi belum tentu mampu untuk menaati aturan atau norma yang ada, adapun lemahnya peraturan yang berlaku sehingga seseorang yang memiliki sikap *idealism* tidak memiliki ketakutan akan hukum yang berlaku.

Sejalan dengan hasil penelitian Latif & Sahla (2018) yang menyatakan bahwa tingkat *idealism* seseorang tidak selalu menjadi indikator bahwa mereka akan menganggap *tax evasion* sebagai perilaku tidak etis. Meskipun tingkat *idealism* yang tinggi dapat memberikan persepsi positif terhadap tindakan moral, ada kemungkinan bahwa seseorang dengan tingkat *idealism* tinggi masih dapat memandang isu penggelapan pajak sebagai tindakan yang sah atau etis.

Pengaruh *Relativism* terhadap *Tax Evasion* (Hipotesis 2b) memiliki nilai 0,473 dengan *t-statistics* sebesar 6,884 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 dapat dijelaskan bahwa nilai *t-statistics* $6,884 > 1,96$ (signifikansi 5%) dan *p-values* sebesar $0,000 < 0,005$. Sehingga, secara statistik dan hipotesis yang dirumuskan dapat dikatakan bahwa *idealism* berpengaruh terhadap *tax evasion* yang artinya bahwa variabel *relativism* berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa wajib pajak yang memiliki paham *relativism* cenderung menolak aturan moral universal untuk menuntun perilaku wajib pajak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian Romario & Rahmanto, (2023) yang menyatakan bahwa *relativism* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Orang yang memiliki sikap *relativism* semakin tinggi maka mereka akan mempersepsikan bahwa penghindaran pajak merupakan perilaku yang etis, dengan begitu seseorang dapat melakukan *tax evasion*.

Hasil pengujian *Religiosity* memoderasi pengaruh *Machiavellianism* terhadap *tax evasion* (Hipotesis 3) menunjukkan -0,046 dengan uji nilai *t-statistics* sebesar 0,741 dan nilai *p-value* 0,459, dapat dijelaskan bahwa nilai *t-statistics* $0,741 < 1,96$ (signifikansi 5%) dan *p-values* sebesar $0,459 > 0,05$. Hasil tersebut memberi kesimpulan bahwa hipotesis 3 ditolak yang artinya bahwa *religiosity* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *machiavellianism* terhadap *tax evasion*. Hal

ini menunjukkan bahwa, ketika seseorang dihadapkan pada situasi terdesak atau tertekan seperti melakukan penggelapan pajak, hal tersebut dapat melemahkan tingkat keimanan yang dimiliki seseorang, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku tidak etis. Oleh karena itu, *religiosity* belum mampu memoderasi hubungan antara sifat *machiavellianism* dengan persepsi etis seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian Farhan et al. (2019) *religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *machiavellianism* dengan persepsi etika penggelapan pajak, karena sifat *machiavellianism* merupakan salah satu prinsip etisnya tidak ada yang absolut dalam kehidupan profesional, tidak dikategorikan sebagai hal yang sangat penting, melainkan hanya bersifat kondisional yang diaplikasikan secara situasional dan tingkat *religiosity* yang dapat naik dan turun di titik tertentu yang membuat *religiosity* tidak dapat menjadi variabel pemoderasi pada hubungan *machiavellianism* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

Religiosity memoderasi pengaruh *Idealism* terhadap *Tax Evasion* (Hipotesis 4a) memiliki nilai 0,183 dengan *t-statistics* sebesar 2,953 dan nilai *p-value* 0,003, dapat dijelaskan bahwa nilai *t-statistics* $2,953 > 1,96$ (signifikansi 5%) dan *p-values* sebesar $0,003 < 0,05$. Sehingga, secara statistic dan rumusan hipotesis dapat diartikan bahwa *religiosity* dapat memoderasi pengaruh *idealism* terhadap *tax evasion*. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang individu yang memiliki sikap *idealism* akan berprinsip untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain, sedangkan *religiosity* merupakan komitmen seseorang terhadap keimanannya untuk menghindari sikap-sikap buruk yang menyebabkan kerugian. Oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap *idealism* cenderung menghindari sesuatu yang membuat kerugian terhadap orang lain, seperti melakukan penghindaran pajak dan apabila seseorang tersebut memiliki tingkat *religiosity* yang tinggi maka ia akan mengingat bahwa semua perbuatan negatif yang akan ia lakukan kemungkinan ada imbalannya di akhirat.

Religiosity memoderasi pengaruh *relativism* terhadap *tax evasion* (Hipotesis 4b)

memiliki nilai -0,119 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,734 dan nilai *p-value* 0,006, dapat dijelaskan bahwa nilai *t-statistics* $2,734 > 1,96$ (signifikansi 5%) dan *p-values* sebesar $0,006 < 0,05$. Sehingga, secara statistik dan rumusan hipotesis yang searah, maka *religiosity* dapat memoderasi pengaruh *relativism* terhadap *tax evasion*. Hal ini dapat dikatakan bahwa *relativism* merupakan sikap yang melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang bersifat mutlak, oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap *relativism* yang tinggi cenderung melakukan penggelapan pajak, tetapi tindakan tersebut dapat dicegah dengan adanya keimanan dalam diri seseorang untuk menahan tidak melakukan penggelapan pajak, apabila ia hendak melakukannya, maka ia akan teringat tentang ajaran agamanya yang mengajarkan untuk tidak melakukan tindakan kurang etis dan merugikan orang lain dalam kehidupan di dunia.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *machiavellianism* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*, sedangkan *idealism* dan *relativism* berpengaruh terhadap *tax evasion*, lalu *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *machiavellianism* sedangkan *religiosity* memoderasi *idealism* dan *relativism* terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan *tax evasion* adalah *machiavellianism*, dimana pengaruhnya adalah negative. Hal ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellianism* tidak selalu membawa seseorang untuk terlibat dalam kecurangan pajak. Faktor berikutnya yang mempengaruhi *tax evasion* adalah sikap *idealism* dan *relativism*. Seseorang yang memiliki pemahaman tentang *idealism* dalam penelitian ini ternyata berkorelasi positif dengan *tax evasion*. Hal ini menunjukkan seseorang yang idealis, namun ketika dihadapkan oleh kenyataan lemahnya hukum yang berlaku akan menyebabkan ikut melakukan *tax evasion*. Faktor selanjutnya adalah sikap *relativism*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap *relativism* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki

sikap *relativism* akan cenderung mengabaikan aturan moral yang berlaku, sehingga mendorong perilaku penggelapan pajak.

Selanjutnya, *religiosity* tidak dapat memoderasi pengaruh *machiavellianism* terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat *religiosity* yang tinggi akan tetapi sikap *machiavellianism* masih dapat mendominasi dalam situasi tertentu, seperti adanya tekanan keuangan.

Religiosity dapat memoderasi pengaruh *idealism* dan *relativism* terhadap *tax evasion*. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap *idealism* cenderung menghindari perilaku penggelapan pajak, namun sikap *religiosity* yang tinggi dapat membantu menurunkan kemungkinan melakukan *tax evasion* karena seseorang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang memiliki tingkat *religiosity* yang tinggi cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku *tax evasion*, meskipun orang tersebut memiliki sikap *relativism* yang tinggi juga, karena adanya ajaran agama yang melandasi untuk mencegah tindakan yang merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah, mengingat adanya keterbatasan dalam metode penelitian yang digunakan, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan menggunakan metode tambahan seperti wawancara atau observasi langsung. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan perluasan cakupan wilayah penelitian, dengan demikian penelitian dapat mencakup berbagai konteks yang mungkin memiliki karakteristik unik atau perbedaan yang signifikan. Sehingga, kombinasi penggunaan metode penelitian yang lebih bervariasi dan perluasan wilayah penelitian dapat memperkuat pemahaman mengenai topik ini dan meningkatkan validitas eksternal dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik.

- Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1).
- Ainun Yassinta. (2020). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealism dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(3).
- Ajzen, I. (2005). *Laws of human behavior: Symmetry, Compatibility, and Attitude-behaviour correspondence*.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. In *European Review of Social Psychology* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–33). Taylor and Francis Inc. <https://doi.org/10.1080/14792779943000116>
- Aniatul Jannah, P., Kartika Sari, N., Ilmi, M., Ekonomi dan Bisnis, F., Mandala, I., & Korespondensi Nama, P. (2023). Pengaruh Orientasi Etis, Pendidikan Etika Bisnis, Love of Money, dan Gender Terhadap Persepsi Etis. *Jurnal EMBA (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Business Dan Akuntansi)*, 1(1), 104–120.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyanti, K. T. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 1412. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Atmoko, A. D. (2022). Can Religious and Machiavellian Influence Tax Evasion? Research Based on Gender and Age Perspective. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 106–124. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.20803>
- Badan Pusat Statistik. (2023, November 17). *Usia Penduduk DKI Jakarta*. Badan Pusat Statistik.
- Bawoleh, J. R. P. D. R. W. R. R. (2021). Penggelapan Pajak dan Proses Penegakan Hukum oleh Penyidik Polri. *Lex Privatum*, 9(2).
- Byrne, R. W., & Whiten, A. (2009). Machiavellian intelligence. In *Machiavellian Intelligence II* (pp. 1–23). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511525636.002>
- Efendi, A. (2019). Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealism, Orientasi Etika Relativism dan Retaliasi terhadap Intensi Whistleblowing (Survei Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3), 1.
- Farhan, M., Helmy, H., Afriyenti, M., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., & Fakultas, J. A. (2019). Pengaruh Machiavellian dan Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Febriana, N., & Rahman, T. (2023). Analisis Faktor Determinan Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *MABNY: Journal of Sharia Management and Business*, 3(1).
- Forsyth, D. R. (1992). *Judging the Morality of Business Practices: The Influence of Personal Moral Philosophies*.
- Forsyth, D., Schienker, B. R., Shaw, M. E., Cohen, J. B., Watson, R. I., Severy, L. J., Simon, T. W., & Forsyth, R. (1980). A Taxonomy of Ethical Ideologies Requests for reprints should be sent to Donelson. *Journal of PtnnuUty and Social Piychology*, 39(1), 175–184.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart-PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris. In *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Hakki, T. W., Simanungkalit, J., & Siat, M. (2023). Pengaruh Tax Self-Assessment System, Money Ethics, dan Religiusitas terhadap Tax Evasion. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2).

- Halimatusyadiah, Martiah, L. NP. U. Darma. O. I. (2022). Love of Money, Orientasi Etika, Kepercayaan Otoritas Pajak, Pemeriksaan Pajak, Perilaku penggelapan Pajak. *Akuntansi & Keuangan Daerah*, 17(1).
- Helmy, H., Dwita, S., & Cheisviyanny, C. (2021). The Influence of Gender and Machiavellianism on Tax Evasion (A Study on Accounting Students). *Advance in Economics, Business and Management Research*, 179.
- Jamalallail, U. F., Goreti, M., & Indarti, K. (2022). Determinan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *License Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 93–106. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Kepaniteraan Mahkamah Agung RI. (2023). Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. In *Dokumen Elektronik Putusan seluruh Pengadilan di Indonesia*.
- Lestari, T. (2021). *Pengaruh Machiavellian, Love of Money dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)*.
- Mahkamah Agung RI. (2023, November 17). *Direktorat Putusan Mahkamah Agung. Dokumen Elektronik Putusan Seluruh Pengadilan Di Indonesia*.
- Mangngalla', M., Alimuddin, A., & Pontoh, G. T. (2023). The Influence of Love of Money, Machiavellianism, and Injunctive Norms on Tax Evasion with Religiosity as Moderating Variable. *Oblik i Finansi*, 1(99), 122–129. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2023-1\(99\)-122-129](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2023-1(99)-122-129)
- Maritain, J. (1942). *The End of Machiavellianism**.
- Mcdaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). *Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria*.
- Meini, Z., & Nikmah, R. U. (2022). Pengaruh Opini Auditor, Pergantian Auditor dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay dan Dampaknya terhadap Biaya Modal Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3).
- Myles, G. D. (1995). *Public Economics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139170949>
- Nauvalia, Friska. H. Yuniarti. S. T. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love of Money terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Jurnal Permana*, IX(2).
- Romario, R., & Rahmanto, B. T. (2023). Dampak Relativism, Idealism, dan Cinta Uang terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 275–289. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4053>
- Sanggarwangi, A. (2021). Pengaruh Idelisme, Relativism, Love of Money, dan Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Ilmiah FEB Univ Brawijaya*, 9(1).
- Silmi, S., Tanno, A., & Firdaus, F. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh Love of Money terhadap Tax Evasion. *Jurnal Benefita*, 5(3), 383. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5542>
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i1.5343>
- Tim Kementerian Keuangan. (2023). *Informasi APBN 2023*.
- Ulfasari, H. (2017). *Pengaruh Love of Money, Perilaku Machiavellian dan Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.